

PENERAPAN MODEL “ITM” PADA PEMBELAJARAN IPS PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

(Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD)

Uus Yusmantara S.

ABSTRAK

Peran guru merupakan bagian integral dalam upaya peningkatan efektivitas pembelajaran di Sekolah. Bentuk implementasi pencapaian hasil pembelajaran tersebut, menuntut kepiawaian guru dalam memilih dan menerapkan variasi berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan konstruktif bagi kebutuhan perkembangan dan kematangan berfikir siswa secara holistik dan komprehensif. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, dan keterampilan sosial yang bermakna bagi siswa. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh penerapan model pembelajaran “Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat” (ITM) dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa SD. Adapun penerapan metode pada penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain kelompok acak pretest dan posttest dengan kelompok kontrol (*Control Group Pretest-Posttest Design*). Penelitian ini dilakukan terhadap 40 siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dibagi secara acak menjadi dua kelompok perlakuan belajar, masing-masing terdiri atas 20 siswa sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran ITM dan 20 siswa sebagai kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan model pembelajaran ITM. Materi pokok bahasan IPS yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Mengetahui teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi”. Proses pembelajaran di bagi dalam tiga sub pokok bahasan yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Melalui analisis deskriptif terhadap hasil pengolahan data penelitian, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ITM pada kelompok eksperimen, ternyata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Model Pembelajaran ITM, Pemahaman Konsep, Keterampilan Sosial

A. PENDAHULUAN

Keberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh pembaharuan sikap dan keterampilan para penyelenggara pendidikan dan pengelola pembelajaran di Sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*), beralih menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Pendekatan pembelajaran yang semula bersifat *ekspositorik*, beralih

pada pendekatan *partisipatorik*, dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* bergeser pada pendekatan *kontekstual*. Perubahan paradigma tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun keluarannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu label mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Pendidikan IPS di dalamnya mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi kajian Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi, bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan keseharian siswa. Sebagaimana dikemukakan Banks (1990), "*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities.*" Banks memberi pemahaman bahwa Pendidikan IPS (*Social Studies*) sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah mempunyai tanggungjawab pokok membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Sekaitan dengan itu, Pendidikan IPS di Sekolah Dasar sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi, menyebutkan bahwa "mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis".

Namun secara kasat mata menunjukkan, bahwa ternyata tujuan tersebut belum dapat diimplementasikan secara faktual dan komprehensif. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep dan implementasi keterampilan sosialnya terhadap pemaknaan ITM dalam keseharian hidup mereka. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari sistem pengelolaan pembelajaran yang masih bersifat *konvensional* dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Artinya bahwa secara substansial, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih terjadi dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk bersikap dan bertindak mandiri melalui penemuan dan proses berpikir kritis (Trianto, 2007). Atas dasar ini, tidaklah berlebihan kiranya jika terdapat asumsi, bahkan penilaian orang tua dan masyarakat yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS dipandang menempati kedudukan "kelas dua" dibandingkan dengan posisi IPA dan Matematika, sebagaimana penegasan Sumaatmadja, (dalam Achmad, 2005).

Bertolak dari pandangan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik dalam hal ini guru, agar dalam pengelolaan pembelajaran IPS di kelas perlu memahami karakteristik materi, fase perkembangan dan tingkat kematangan berfikir peserta didik serta ketepatan penerapan metode pembelajaran terutama kaitannya dengan penerapan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan harapan agar proses pembelajaran akan lebih variatif,

inovatif, dan konstruktif, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Model pembelajaran ITM merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Adapun tujuan penerapan model ini menurut Poedjiadi (2007). adalah "untuk membentuk individu memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya".

Karena itu pula, maka penerapan pembelajaran IPS melalui pendekatan ITM diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Peran IPS dalam kaitan ini bukanlah untuk mencetak para ilmuwan atau penghasil teknologi, melainkan lebih menitikberatkan pada kemampuan berfikir, bagaimana menghadapi dampak sosial dari perkembangan dan penerapan sains dan teknologi itu sendiri. Hal ini diperlukan agar masyarakat, khususnya pada tataran kehidupan persekolahan dapat menerima berbagai hasil sains dan teknologi dengan disertai pemahaman yang cukup pada setiap individu peserta didik, serta melatih keterampilan sosialnya. Pada gilirannya, peserta didik mampu menerima hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disertai gejolak-gejolak sosial, bahkan secara implementatif dapat digunakan untuk menciptakan kemajuan masyarakat itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ITM/STM dianggap berhasil mengembangkan potensi siswa secara signifikan dan telah terjadi kondisi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Seperti halnya hasil penelitian Holiah (2003), diperoleh kesimpulan bahwa: "dengan penerapan model pembelajaran ITM, terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa tentang sains, teknologi dan aplikasinya dalam pembelajaran sejarah. Selain itu juga terjadi peningkatan dalam sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup serta terjadi peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung".

Mengacu pada kurikulum Sekolah Dasar (KTSP tahun 2006), pendidikan IPS di Sekolah Dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa sebagai warga negara Indonesia. Mengingat tingginya tingkat kompleksitas materi kajian IPS, maka penelitian ini akan dibatasi pada kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa di kelas IV Sekolah Dasar, dengan pertimbangan bahwa dari sisi perkembangan kemampuan sosial, siswa SD kelas IV sudah mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Lebih luas, sebelumnya siswa juga telah mendapatkan materi pelajaran IPS minimal tiga tahun. Bertolak dari kondisi tersebut, maka dipandang cukup memiliki dasar umum pengetahuan, pemahaman konsep dan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai sosial. Karena itu pula, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan model pembelajaran ITM pada pembelajaran IPS, yang diharapkan dapat memberi kontribusi positif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial peserta didik.

Penerapan model pembelajaran ITM, diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam mengelola pembelajaran IPS pada tingkat pendidikan

dasar khususnya , sebagai dasar untuk melatih siswa berpikir kritis, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang merupakan ciri dari model pembelajaran ini. Dengan demikian, model pembelajaran ITM/STM merupakan bagian dari model pembelajaran konstruktivisme, sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tanggap terhadap isu yang berkembang di masyarakat sebagai suatu bentuk fase *eksplorasi*. Selanjutnya dengan fase pembentukan konsep, mampu mengembangkan kematangan siswa untuk berani membuat keputusan, dan fase aplikasi konsep, siswa dapat mengkomunikasikan dan mengimplementasikannya dalam keseharian hidup di Lingkungannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain kelompok acak pretest dan post-test dengan kelompok kontrol "*Control Group Pretest-Posttest Design*", (Arikunto, 2006).

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD semester 2 (dua) yang terdiri atas dua kelompok belajar masing-masing terdiri atas 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda, (2) lembar observasi untuk mengamati aktivitas dan keterampilan sosial siswa selama berlangsung kegiatan pembelajaran.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ITM Terhadap Pemahaman Konsep Siswa kelas IV Sekolah Dasar

Perolehan skor rata-rata pretest, post-test dan n-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi skor pemahaman konsep pada kedua kelas

Kelas	Pretest	Post-test	N-gain	Keterangan
Eksperimen	12,000	20,394	0,742	Normal
Kontrol	11,704	12,481	0,022	Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ITM mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Dari hasil analisis data terkait dengan pemahaman konsep, yang diawali dengan pelaksanaan pretest, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa (*entry behavior*). Berdasarkan uji komparatif (uji-t) pretest kelompok kontrol dan pretest kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Besaran kontribusi penerapan model pembelajaran ITM, terhadap pemahaman konsep siswa dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelompok eksperimen, yang ditunjukkan dengan rata-rata skor pretest sebesar 12,000 dan rata-rata skor post-test mengalami peningkatan sebesar 20,394, dan n-gainnya menunjukkan peningkatan sebesar 0,742 atau sama dengan 74,2%

termasuk peningkatan dalam kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor pretest 11,704 dan rata-rata skor post-test mengalami peningkatan sebesar 12,481, n-gainnya menunjukkan peningkatan sebesar 0,022 atau sama dengan 2,2%, Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan pengujian komparatif terhadap peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol dengan menggunakan uji t-tes menunjukkan gambaran bahwa peningkatan yang terjadi antara pretest dan post-test pada kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, meskipun terjadi peningkatan namun termasuk pada kategori rendah.

Kondisi tersebut memberikan gambaran lebih jelas, bahwa penerapan model pembelajaran ITM, dapat memberi kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa, dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional (biasa). Peningkatan pemahaman konsep yang terjadi pada kelas eksperimen merupakan wujud kemampuan siswa memahami dengan baik konsep-konsep yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat terjadi antara lain karena konsep-konsep yang dibahas khususnya pada materi “ Mengenal teknologi produksi, komunikasi dan transportasi”, dikembangkan berdasarkan pengalaman empirik kehidupan keseharian siswa, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan hidup siswa. Misalnya ketika guru menerapkan materi teknologi produksi, siswa diajak untuk mengunjungi industri-industri kecil di sekitar lingkungan sekolah atau dengan sengaja menghadirkan Nara sumber untuk melakukan pengamatan terbimbing dan wawancara langsung dengan pihak pengelola industri kecil, guna mengetahui manfaat, dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan teknologi produksi sederhana dan modern, serta akibat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan teknologi tersebut. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara siswa dengan Nara sumber/pengelola industri, siswa secara berkelompok melakukan diskusi dan mempresentasikannya di depan kelompok lain sebagai studi komparasi atas temuan masing-masing kelompok. Dengan demikian konsep-konsep yang dikembangkan dalam pembelajaran menjadi bagian integral bagi siswa dan memiliki retensi relatif lama.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ITM Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Perolehan skor rata-rata pretest, post-test dan n-gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diamati pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi skor sikap dan keterampilan sosial pada kedua kelas

Kelas	Pretest	Post-test	N-gain	Keterangan
Eksperimen	57,091	63,162	0,431	Normal
Kontrol	57,000	58,333	-0,002	Normal

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ITM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Pengujian yang diawali dengan analisis rata-rata skor kemampuan awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan

tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata pretest pada kelas kontrol sebesar 57,000 dan skor rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 57,091, ini berarti sebelum terjadi perlakuan pembelajaran, kedua kelompok memiliki sikap dan keterampilan sosial yang relatif sama. Namun setelah memperoleh perlakuan penerapan model pembelajaran ITM, diperoleh skor rata-rata posttest pada kelompok kontrol sebesar 58,333, dan n-gainnya sebesar -0,002 atau sama dengan -0,2% kategori rendah. Berdasarkan hasil uji komparatif (uji-t) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, artinya antara sebelum perlakuan pembelajaran dan setelah perlakuan pembelajaran pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan. Sedangkan pada kelompok eksperimen skor rata-rata post-test mencapai 63,182 dan n-gainnya sebesar 0,431 atau sama dengan 43,1 % termasuk dalam peningkatan kategori sedang, hasil uji komparasi (uji-t) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian pada kelompok eksperimen antara sebelum perlakuan pembelajaran dan setelah memperoleh perlakuan pembelajaran, mengalami peningkatan atau perubahan yang signifikan pada keterampilan sosial siswa terkait dengan materi kajian.

Penerapan model Pembelajaran ITM, ternyata berpengaruh signifikan dapat meningkatkan pemahaman konsep yang berimplikasi terbentuknya keterampilan sosial siswa yang ditandai dengan kemampuan membuat keputusan yang rasional terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, beserta kelebihan dan kelemahannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Banks (1990), bahwa: "karakteristik kurikulum modern dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat membuat keputusan yang rasional, dan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat". Penerapan model pembelajaran ITM dilandasi adanya keterkaitan erat antara ilmu, teknologi, dan masyarakat yang dalam pembelajarannya menganut pandangan *konstruktivisme*, yang menekankan bahwa si pembelajar membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan (Poedjiadi, 2007).

D. KESIMPULAN

Bertolak dari temuan hasil penelitian, memberi gambaran bahwa melalui penerapan model pembelajaran ITM pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD, ternyata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, karena konsep-konsep yang dikembangkan guru didasarkan pada pengalaman *empirik* dalam kehidupan siswa, yakni menghubungkan materi kajian IPS dengan fenomena yang terjadi pada lingkungan keseharian hidup siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotski (dalam Santrock, 2007), yang pada intinya menekankan bahwa: "perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat", Pengetahuan dan pemahaman dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Dalam hal ini siswa tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik, melainkan juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Untuk itu agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan materi pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, maka

penerapan model pembelajaran ITM pada materi kajian IPS di Sekolah Dasar dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif dalam pengelolaan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep, berimplikasi pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Karena Penerapan model pembelajaran ITM yang dalam implementasi pembelajarannya dimulai dengan mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di sekitar lingkungan kehidupan siswa, sehingga dapat membangun pengetahuan melalui kejadian yang dialaminya. Upaya pelibatan siswa secara langsung terhadap aktivitas masyarakat yang berbasis teknologi, sehingga domain *psikomotorik* sosial siswa dapat berkembang mempengaruhi proses belajarnya. Karena itu pula, maka pada akhir pembelajaran diharapkan tidak hanya aspek kognitif siswa yang mampu berkembang, melainkan keterampilan, sikap, kreativitas, dan kemampuan aplikasi konsep juga meningkat. Dengan demikian, maka dalam penerapan model pembelajaran ITM, guru dituntut memiliki penguasaan materi pembelajaran dan kreatif dalam mengaitkan materi kajian IPS dengan lingkungan keseharian hidup siswa (*pendekatan kontekstual*), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A. mangkoesapoetra (2005), "*Pembelajaran Keterampilan Sosial Siswa*".
<http://re-searchengines.com/mangkoes6-04-4.html>.
- , (2005), "*Artikel Pembelajaran IPS Di Tingkat Sekolah Dasar*". <http://re-searchengines.com/mangkoes6-04-4.html>.
- Asri Budiningsih, C (2005), "*Belajar Dan Pembelajaran*". Jakarta, Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional RI (2006). "*Peraturan Mendiknas No 22 tentang Standar Isi*". Jakarta : Depdiknas
- Fajar, Arnie (2005). "*Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*". Bandung Remaja Rosdakarya
- Hidayat, M Eddy (1996). "*Science Technology Society Pendidikan sains untuk Tahun 2000*". Bandung: Jurnal Pendidikan IPA Bandung
- Holil, Anwar (2008). "*Pemahaman Konsep Pembelajaran*"
<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/permudah-pemahaman-konsep-pembelajaran.html>
- Holiah, Iis (2003). "*Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas III SMU Darul Falah Cililitan Kabupaten Bandung*". Bandung: Tesis UPI Bandung: tidak di terbitkan
- Mariana, Alit (1999), "*Hakikat Pendekatan S-T-S dalam Pembelajaran Sains*". Bandung : Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah PPPG IPA.
- Poedjiadi, Anna (2005), "*Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*". Bandung: Kerja Sama Pascasarjana UPI Dan Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M.N. (2001). "*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*". Bandung : Kerjasama Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan Remaja Rosdakarya
- Trianto, (2007), "*Model – Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*". Jakarta: Prestasi Pustaka.